

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah suatu keadaan yang terjadi pada lingkungan kehidupan seseorang. Menua merupakan suatu proses seumur hidup yang tidak dapat dimulai hanya pada waktu tertentu, tetapi dimulai pada awal kehidupan. Menjadi tua juga merupakan suatu proses alamiah yang artinya seseorang melewati tiga tahapan dalam hidupnya yaitu masa anak-anak, masa dewasa dan masa tua (Mawaddah & Wijayanto, 2020) Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan akan mengalami perubahan pada fisiknya salah satunya adalah perubahan fisik pada sistem integumen yaitu kulit akan mengalami bintik berwarna coklat gelap atau kemerahan (*age spots*), kulit menjadi kering (*xerosis*), mekanisme proteksi menurun, muncul kerutan atau keriput pada kulit. Seiring bertambahnya usia pada kulit lansia, peningkatan kehilangan udara transepidermal menyebabkan kulit menjadi kering (*xerosis*) dan berkurangnya fungsi. Sehingga kulit menjadi sering terasa gatal dan rentan terkena dermatitis. Lansia akan menggaruknya berulang kali dapat menyebabkan luka kronis dan infeksi pada kulit. Masalah kesehatan lansia menjadi fenomena yang harus tanggap untuk diperhatikan salah satunya adalah gangguan integritas kulit.

Gangguan integritas kulit adalah suatu kondisi yang terjadi ketika kulit mengalami kerusakan atau gangguan pada struktur dan fungsi normalnya. Masalah ini dapat terjadi pada siapa saja, termasuk lansia berusia 60 keatas.

Penyakit kulit pada lansia sering tidak dikeluhkan oleh pasien lanjut usia, namun semakin kita membiarkan akan menjadi sebuah masalah yang menurunkan kualitas hidup lansia, terlihat pada situasi global saat ini yang merupakan permasalahan terbesar di dunia. Indonesia termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*Aging Structured Population*). Menurut (WHO, 2018) atau Organisasi Kesehatan Dunia jumlah penduduk dengan integritas kulit di Indonesia adalah yang terbanyak setelah India, Amerika Serikat, dan China. WHO memperkirakan kenaikan jumlah penderita gangguan integritas kulit pada lansia di Indonesia dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2018 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2019. Sejalan dengan RISKESDAS tahun 2018 pravelensi integritas kulit berdasarkan hasil wawancara (gabungan kasus penyakit yang pernah di diagnosa tenaga kesehatan dan kasus yang menunjukkan gejala penyakit tidak menular atau berdasarkan diagnosa nakes dan kasus yang menunjukkan gejala penyakit tidak menular atau berdasarkan diagnosis atau gejala) mengalami peningkatan dari semula 1,1% pada tahun 2013 dan menjadi 2,1% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya tanggal 09 Januari 2024, didapatkan jumlah lansia sebanyak 31 orang dan 2 lansia yang mengalami gangguan integritas kulit dengan gejala gatal-gatal, kemerahan dan terdapat luka. Untuk mengatasi sensasi gatal berlebihan lansia hanya menggaruk area kulit yang gatal.

Fenomena di atas merupakan salah satu perubahan yang terjadi pada lansia yang berkaitan dengan perubahan kulit pada seluruh lapisan kulit. Perubahan pada kulit lansia terjadi pada area stratum korneum, epidermis, dermis, dan subkutan.

Kulit kasar kering disebabkan karena adanya perubahan pada startum. Lansia juga sangat beresiko mengalami infeksi pada bagian kulit, penyembuhan luka lambat, penurunan respon inflamasi, dan hilangnya turgor kulit. Karena disebabkan adanya perubahan lapisan dermis seperti penurunan jumlah kolagen, penurunan sel-sel dan elastisitas. Selain itu faktor lingkungan juga dapat menyebabkan terjadinya masalah pada kulit lansia, kelembaban yang rendah, polusi serta cuaca yang panas menjadi faktor timbulnya integritas kulit (Census, 2018). Dampak masalah yang terjadi akibat gangguan integritas kulit dapat menyebabkan terjadinya penyebaran infeksi pada kulit sehingga memperlambat proses penyembuhan (Vanderwee, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan perawat pada pasien yang mengalami gangguan integritas kulit yaitu meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Promotif yaitu dengan cara perawat memberi edukasi dan informasi kepada lansia tentang pentingnya perawatan kulit yang baik dan benar. Preventif yaitu perawat dapat melakukan tindakan pencegahan seperti, membantu lansia dalam menjaga kebersihan kulit dan menghindari tekanan yang berlebihan pada kulit pastikan penggunaan alas tidur yang benar dan tidak lembab. Rehabilitatif yaitu perawat dapat membantu lansia dalam proses pemulihan setelah terjadi gangguan integritas kulit. Dengan cara melakukan perawatan luka yang tepat, membersihkan luka, menggunakan obat oles yang benar dan memantau perkembangan penyembuhan (Schoonhoven, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “asuhan keperawatan gerontik pada pasien lansia dengan gangguan integritas kulit di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Lansia dengan gangguan integritas kulit di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan gerontik pada lansia dengan gangguan integritas kulit di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan gerontik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan gerontik pada lansia dengan masalah gangguan integritas kulit di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan gerontik pada lansia dengan gangguan integritas kulit di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.
3. Menyusun rencana tindakan atau intervensi keperawatan gerontik pada lansia dengan masalah gangguan integritas kulit di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan gerontik pada lansia dengan gangguan integritas kulit di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.
5. Melakukan evaluasi keperawatan gerontik pada lansia dengan masalah gangguan integritas kulit di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu keperawatan gerontik khususnya mengenai asuhan keperawatan gerontik pada lansia dengan gangguan integritas kulit.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah, memperluas wawasan dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan mata kuliah keperawatan gerontik yang berkaitan dengan pemberian asuhan keperawatan gerontik pada lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

2. Bagi Institusi

Sebagai suatu referensi untuk bahan penelitian dan dapat digunakan sebagai langkah untuk praktik selanjutnya. Khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik pada lansia dengan gangguan integritas kulit.

3. Bagi Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya

Dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan untuk mengembangkan kualitas pelayanan yang lebih baik lagi, terutama pada lansia dengan gangguan integritas kulit.

4. Bagi Lansia

Dapat memberikan edukasi pada lansia tentang bagaimana cara penanganan pada pasien dengan gangguan integritas kulit dengan benar.